

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Generasi didefinisikan sebagai angkatan, usia, periode, golongan. Angkatan merupakan individu yang memiliki kesamaan tahun lahir yang berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.<sup>1</sup> Usia merupakan umur seseorang di mana peristiwa dan transisi kehidupan terjadi.<sup>2</sup> Periode merupakan lingkaran waktu yang terjadi pada seseorang. Sedangkan Golongan adalah Sekelompok orang yang sepaham, seangkatan dan hidup dalam waktu yang sama, saling berbagi pengalaman serta hidup dalam lingkungan sosial yang sama.

Sebuah generasi dapat dikembangkan oleh peristiwa kehidupan yang signifikan seperti perang, teknologi baru, atau transisi ekonomi utama. Peristiwa ini kemudian yang membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan harapan generasi tersebut.<sup>3</sup> Generasi terbagi menjadi lima, yaitu: Generasi Pendiam, Generasi baby Boomer, Generasi X dan Generasi Y – juga di kenal sebagai generasi milenial dan generasi Z.<sup>4</sup> Generasi pendiam lahir antara tahun 1930 dan 1945. Peristiwa awal yang terjadi dalam hidup mereka adalah depresi hebat dan perang dunia II. Baby Boomer lahir

---

<sup>1</sup>Yanuar SuryaPutra, "Theoretical Review: *Teori Perbedaan Generasi*." *Among Makarti* 9.18 (2017).

<sup>2</sup>Sharon A Devaney, "Understanding The Millennial Generation." *Journal Of Financial Service Professionals* 69.6 (2015).

<sup>3</sup>Travis J.Smithand Tommy Nichols, "Understanding The Millennial Generation." *The Journal Of Business Diversity* 15.1 (2015), (Rev. h. 39).

<sup>4</sup>Carol Elam, Terry Stratton, and Denise D. Gibson, "Welcoming A New Generation To College: The Millennial Students." *Journal of College Admission* 195 (2007), (Rev. h. 20-25).

antara tahun 1946 dan 1964. Peristiwa awal dalam kehidupan para boomer adalah kemakmuran ekonomi dan pertumbuhan kelas menengah pinggiran kota. Generasi X lahir antara tahun 1965 dan 1979 atau 1981. Peristiwa awal untuk Generasi X adalah Perang Vietnam dan krisis energi. Milenium dilahirkan antara 1980 dan 2000. Peristiwa awal dalam kehidupan milenium adalah globalisme; serangan pada 11 September 2001; dan Era Internet.<sup>5</sup> Generasi Z lahir antara tahun 1995 dan 2009. Generasi ini disebut juga sebagai *digital natives* sama seperti generasi milenial.

Menurut Grail Research jika generasi sebelumnya yaitu Y atau milenial masih mengalami transisi teknologi hingga menuju internet, maka generasi Z lahir saat teknologi tersebut sudah tersedia. Hal itulah yang membuat generasi ini memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas, dan toleran pada perbedaan budaya.<sup>6</sup> Generasi ini tumbuh dalam kehidupan serba praktis dan kurang peka terhadap esensi privasi karena ia mudah mengekspos hidupnya di dunia maya.

Generasi Z disebut juga *iGeneration* atau generasi internet. Generasi Z merupakan generasi yang mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC dan mendengarkan musik menggunakan *headset*.<sup>7</sup> Mereka juga lebih mudah memperoleh informasi dari berbagai media seperti: google, instagram, youtube, twitter, facebook, whatsapp dan media lainnya melalui *gedget* ataupun

---

<sup>5</sup>Sharon A Devaney, "Understanding The Millennial Generation." *Journal Of Financial Service Professionals* 69.6 (2015).

<sup>6</sup>Ranny Rastati, "*Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta.*" *Kwangsan* 6.1 (2018).

<sup>7</sup>Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: *Teori Perbedaan Generasi.*" *Among Makarti* 9.18 (2017).

komputer/laptop. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* sehingga mereka mudah mengakses informasi dimana saja dan kapan saja.<sup>8</sup>

Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mencatat pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang, setidaknya 30 juta anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet dan media sosial saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang digunakan. Data tersebut diperoleh dari hasil penelitian dan survey untuk menelusuri aktivitas online anak dan remaja usia 10-19 tahun dengan sebanyak 400 responden yang mewakili perkotaan dan pedesaan, studi ini menemukan 79,5 persen anak adalah pengguna internet.<sup>9</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Asosiasi jasa Internet Indonesia (APJI) bekerjasama dengan teknopreneur Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia meningkat. Jika tahun 2016 penetrasi pengguna internet di Indonesia sebesar 132,7 juta jiwa, pada tahun 2017 meningkat menjadi 143,26 juta jiwa yang berarti 54,68% dari 262 juta penduduk Indonesia (APJI, 2017). Hasil riset menunjukkan layanan yang paling banyak diakses adalah aplikasi obrol (89,35%), media sosial (87,13%), mesin pencari (74,84%), lihat gambar atau foto (72,79%), dan unduh video (70,23%).<sup>10</sup>

Internet menjadi salah satu alasan anak memiliki perubahan gaya komunikasi sehingga menghambat keterampilan interpersonal (tatap muka),

---

<sup>8</sup>Arthur Taylor, "A Study Of The Information Search Behaviour Of The Millennial Generation." *Information Research: An International Electronic Journal* 17.1 (2012): N1.

<sup>9</sup>Siaran Pers dalam <https://kominfo.go.id>, diakses tanggal 18 februari 2014.

<sup>10</sup>Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9.18 (2017).

penggunaan media dengan cara yang tidak bijak dapat menjadi *boomerang* bagi penggunaanya terlebih banyak anak-anak yang tidak terlindungi dari konten-konten negatif yang tersebar di internet, hal ini cenderung beresiko dalam mengubah karakter dan moralitas anak dan remaja.

Digitalisasi dari waktu ke waktu telah mengubah peradaban dan gaya hidup anak yang berkiblat pada kehidupan hedonisme, hura-hura, dan anti sosial sehingga budaya dan norma yang berlaku telah terdegradasi oleh budaya asing yang pada dasarnya berbeda dengan budaya Indonesia sebagai budaya bangsa timur. Sebagai budaya bangsa timur, Indonesia dikenal memiliki kepribadian baik. ramah, bersahabat, gotong royong, tidak individualis dan mempunyai sifat toleransi yang tinggi.

Akan tetapi, pada kenyataannya anak-anak sudah terkontaminasi oleh teknologi yang menjadi momok dalam kehidupan. Kondisi ini tentu saja sangat mengkhawatirkan masyarakat terutama kepada para orang tua dan pendidik. Banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini.<sup>11</sup> Karena mereka telah melewati tiga jenjang pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat/lingkungan sekitar dan pendidikan sekolah. Dalam ketiga jenjang pendidikan tersebut sebagian orang tua kurang piawai mengelola konflik, sehingga anak-anak dan remaja menuai dampak dari permasalahan tersebut.

---

<sup>11</sup>C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Melihat kondisi moral remaja saat ini, seyogyanya pendidikan harus senantiasa sesuai dengan ruang dan karakter zaman. Pendidikan menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia, hal ini disebabkan karena manusia mendapatkan pengetahuan, akhlak dan segala sesuatu yang dapat diambil dari ajaran dan keutamaan. Hal tersebut tentunya berasal dari ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Pendidikan al-Qur'an terhadap anak merupakan syiar agama yang banyak dilakukan oleh pemeluknya dan terus digalakkan diseluruh penjuru daerah. mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits dapat cepat menguatkan iman dan akidah ke dalam hati. Al-Qur'an merupakan dasar pendidikan yang membentuk karakter pokok manusia. Sebab, pendidikan pada anak ketika masih kecil lebih tertancap kuat dan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadiannya. Pondasi dasar pertama yang terdapat pada hati merupakan dasar pembentuk karakter manusia. Tergantung pada pondasi dan cara inilah pertumbuhan selanjutnya dilaksanakan.<sup>12</sup>

Masyarakat Islam memiliki berbagai macam metode yang berbeda dalam memberikan pendidikan pada anak, sejalan dengan karakter mereka. Hal ini semakin menguatkan bahwa pada dasarnya pendidikan profetik menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan oleh guru sebagai tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat dalam mengatasi dekadensi moral.

Pendidikan profetik merupakan proses untuk memanusiakan manusia, yakni proses pemanusiaan dan kemanusiaan.<sup>13</sup> Proses pemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia sejati, memiliki dan mempertahankan nilai etika dan moral, serta memiliki

---

<sup>12</sup>Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 1003.

<sup>13</sup>Muhammad Lutfi, "Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik." *Jurnal Kependidikan* 5.2 (2017). (rev. h. 261-278).

semangat spiritual.<sup>14</sup> Proses kemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk mengangkat harkat martabat manusia melalui penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), serta memiliki keterampilan profesional.<sup>15</sup>

Pendidikan profetik diidentikkan sebagai paradigma pendidikan yang berusaha melakukan kolaborasi antara sistem pendidikan yang fokus terhadap nilai-nilai moral serta religiusitas dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>16</sup> Pendidikan profetik mengandung tiga pilar utama yaitu humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan) dan transendensi (keimanan manusia).<sup>17</sup> Ketiga pilar tersebut menjabarkan bahwa pendidikan profetik sebagai agen perubahan yang seharusnya mengedepankan peran dalam menanamkan nilai-nilai moral guna membentengi para generasi era milenial dari serangan akses negatif teknologi yang semakin modern sehingga mampu menjadi pembebas dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Pendidikan profetik juga mengajarkan generasi Z untuk terus berpegang teguh pada ajaran agama, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan akhlak dengan memperkenalkan mereka mengenai seluk-beluk akidah Islam, adab dan syari'at.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Mattirosompe, penulis melihat bahwa telah terjadi perubahan perilaku pada peserta didik yang

---

<sup>14</sup>Zainuddin Syarif, "Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2014). (rev. h. 1-6).

<sup>15</sup>Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 4.

<sup>16</sup>Muhamad Khoirul Umam, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah." *Proceeding: The Annual International Conference on Islamic Education*. Vol. 3.No. 1. 2018.

<sup>17</sup>Yuni Masrifatin, "Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 18.2 (2019): 165-174. (rev. h. 165-174).

semakin hari semakin sulit diatur, bahkan beberapa dari mereka mencerminkan etika buruk seperti acuh tak acuh terhadap pendidik baik pada saat berpapasan maupun saat pembelajaran berlangsung, bermain-main saat belajar, kurang disiplin dan sebagainya. Pihak sekolah dan guru masih terus mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan profetik secara menyeluruh, seperti membiasakan bersalaman dengan guru saat bertemu, shalat berjama'ah, yasinan setiap hari jum'at, menegakkan disiplin dalam kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi dan menjadi budaya seluruh siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan Ki Butarsono dalam Yulianingsih berpendapat bahwa pendidikan seharusnya diarahkan agar tidak hanya mengejar intelektual saja. Akan tetapi, moral peserta didiknya juga harus diperkuat. Jika yang dikejar hanya intelektualnya saja maka dinamakan pengajaran, tetapi jika yang dikejar intelektual dan moralnya maka hal itu bisa dikatakan sebagai pendidikan.<sup>18</sup>

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis mengajukan judul “Pendidikan Profetik Kepada Peserta Didik dalam Menghadapi Era Milenial (Studi pada Kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka:

- 1.2.1 Bagaimana pendidikan profetik kepada peserta didik dalam menghadapi era milenial pada kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe?
- 1.2.2 Apa kendala yang ditemui dalam pendidikan profetik kepada peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe di era milenial?

---

<sup>18</sup>Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika* (2017). (rev. h. 1-20).



### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui Bagaimana pendidikan profetik kepada peserta didik dalam menghadapi era milenial pada kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe.
- 1.3.2 Untuk mengetahui kendala yang ditemui dalam pendidikan profetik kepada peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe di era milenial.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

- 1.4.1 Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang kontribusif terhadap studi pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan profetik guna membina moral peserta didik.
- 1.4.2 Secara praktis, studi ini dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan oleh para guru dalam mengajar, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberi pendidikan yang berlandaskan misi pendidikan profetik guna membina moral peserta didik.
- 1.4.3 Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan sebagai tolok ukur untuk membuat visi-dan misi sekolah, kurikulum dan tujuan yang tidak terlepas dari unsur pendidikan profetik.